

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT ACEH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP DI KOTA LANGSA

Muhammad Taufik Hidayat dan Muhammad Yakob

Universitas Samudra

Email: muhammadtaufik89@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kelayakan bahan ajar menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa SMPN di Kota Langsa, (2) mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi menulis cerita rakyat dengan pengembangan bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal pada siswa Kelas VII SMP di Kota Langsa, dan (3) keefektifan bahan ajar menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal. Penelitian dan pengembangan menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal merujuk pada model pengembangan Borg dan Gall. Subjek uji coba terdiri dari ahli materi pembelajaran, ahli media pembelajaran, guru bahasa Indonesia, siswa Kelas VII di SMP Negeri 1, 4, dan 9 Kota Langsa. Pada uji coba perorangan terdiri dari 3 siswa, 10 siswa pada uji coba kelompok kecil, dan 30 siswa pada uji coba kelompok lapangan terbatas pada masing-masing sekolah di Kota Langsa. Angket adalah data kualitas produk pengembangan dan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) validasi ahli materi pada masing-masing sekolah, yaitu SMPN 1 Langsa dengan rata-rata 88,76%, SMPN 4 Langsa 87,16%, dan SMPN 9 Langsa 82,01% pada kriteria “sangat baik”, (2) validasi ahli desain dengan rata-rata 83,71% pada kriteria “sangat baik”, (3) uji coba perorangan dengan rata-rata nilai 85,33%, 84,24%, dan 81,65% dengan kriteria “sangat baik”, (4) uji coba kelompok kecil dengan rata-rata 89,19%, 86,50%, 86,01% dan dengan kriteria “sangat baik”, dan (5) uji kelompok lapangan terbatas dengan rata-rata 92,40%, 90,01%, 84,01% dengan kriteria “sangat baik”, (6) hasil belajar rata-rata siswa sebelum menggunakan bahan ajar adalah 66,53, 63,00, 62,26 dan hasil belajar rata-rata siswa setelah menggunakan bahan ajar adalah 79,66 77,33, 73,00, dan keefektifan bahan ajar dengan presentase 79,12%, 77,05%, 73,78% dengan kriteria “baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan di SMPN Kota Langsa layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Menulis, Cerita Rakyat Aceh, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to describe (1) the feasibility of teaching materials to write Acehese folklore based on local wisdom to shape the character of SMPN students in Langsa City, (2) describe student learning outcomes in folklore writing material with the development of teaching materials on Acehese-based local wisdom stories in Class VII students of SMP in Langsa City, and (3) the effectiveness of teaching materials in writing Aceh folklore based on local wisdom. Research and development on writing Acehese based folklore folklore refers to the development model of Borg and Gall. The subjects of the trial consisted of experts in learning materials, learning media experts, Indonesian language teachers, Class VII students in State Middle Schools 1, 4, and 9 in Langsa City. In individual trials consisted of 3 students, 10 students in a small group trial, and 30 students in a field trial limited to each school in Langsa City. Questionnaire is data on product quality development and research. The results showed that (1)

the validation of material experts in each school, namely Langsa 1 Public High School with an average of 88.76%, Langsa SMPN 4 87.16%, and Langsa SMPN 9 82.01% in the criteria of "very good ", (2) validation of design experts with an average of 83.71% on the criteria of "very good ", (3) individual trials with an average value of 85.33%, 84.24%, and 81.65% with "very good" criteria, (4) small group trials with an average of 89.19%, 86.50%, 86.01% and with the criteria of "very good", and (5) limited field test with average average 92.40%, 90.01%, 84.01% with the criteria of "very good", (6) the average learning outcomes of students before using teaching materials are 66.53, 63.00, 62.26 and learning outcomes the average student after using teaching materials is 79.66 77.33, 73.00, and the effectiveness of teaching materials with a percentage of 79.12%, 77.05%, 73.78% with the criteria of "good". Thus, it can be concluded that the teaching material in writing folklore about Aceh based on local wisdom that has been developed in Langsa City Junior High School is feasible to use in the learning process as a source of learning.

Keywords: Development, Teaching Materials, Writing, Acehnese Folklore, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat paling besar bagi kehidupan. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan di saat senang dan susah, sindiran, kritikan, dan lainnya.

Sultoni dan Hilmi (2015:234) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis terutama menulis sastra, guru belum menggunakan bahan ajar yang memadai sehingga pembelajaran menulis kurang maksimal hasilnya. Buku penunjang yang ada hanya menjelaskan tentang menulis secara garis besar yang tidak rinci sehingga pemahaman siswa kurang baik tentang cara

menulis. Buku penunjang yang ada juga masih belum memberikan arahan yang jelas bagaimana menulis yang baik dan benar serta bagaimana cara jitu untuk mengembangkan gagasan secara tepat. Buku penunjang yang ada juga hanya menekankan pada tugas menulis tanpa memberikan prosedur cara menulis yang baik dan benar agar gagasan yang dimaksud penulis dapat sampai kepada pembaca secara tepat.

Tercapainya proses pembelajaran menulis teks cerita rakyat diperlukan suatu proses pengajaran dengan bahan ajar yang memadai. Bahan pengajaran yang memadai merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya pembelajaran dengan baik. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang tela dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan

memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran (Djamarah, 2002).

Bahan ajar atau materi ajar adalah bahan atau materi yang harus dipelajari siswa dalam satu kesatuan waktu tertentu. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan hasil belajar adalah merancang bahan ajar. Bahan ajar yang dapat memudahkan siswa belajar. Ahmadi (dalam Muntari, 2016:176) mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi guru antara lain (1) diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa, (2) guru tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, (5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa, dan (6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Bagi siswa, manfaat pengembangan bahan ajar antara lain (1) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan (3) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Survei awal berbentuk wawancara nonformal dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 1,4 dan 9 Langsa memperoleh data awal yang menggambarkan nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerita rakyat adalah 60 dengan ketuntasan 52%. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini siswa belum memperoleh hasil yang maksimal pada

materi menulis cerita rakyat. Guru bidang studi bahasa Indonesia juga menjelaskan siswa memang kurang memiliki minat dengan keterampilan menulis karena mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam hal menulis. Hal tersebut disebabkan siswa juga tidak memiliki kecakapan dalam mengembangkan ide dan gagasannya kedalam sebuah tulisan. Selain kekurangan tertarik siswa pada materi tersebut, bahan ajar yang digunakan guru pada materi menulis cerita rakyat juga masih belum maksimal. Bahan ajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pun hanya berupa satu buah buku paket tanpa adanya bahan penunjang lain seperti modul pembelajaran, LKS dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang didasarkan dari kearifan lokal yang terdapat di daerah penelitian khususnya di Aceh.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pengembangan bahan ajar dalam menulis cerita rakyat dilandasi oleh kearifan lokal yang terdapat di Aceh perlu dilakukan pengembangan. Selain sebagai salah satu cara untuk mengembangkan bahan ajar dalam materi penulisan cerita rakyat, peneliti juga tertarik untuk mengangkat kearifan lokal yang penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal termasuk siswa yang mewarisi sistem pengetahuan tersebut mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Bahan Ajar

Depdiknas (2006:159) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan

siswa untuk belajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Senada dengan hal tersebut, Andi (2012:15) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar tersebut merupakan pengembangan materi kurikulum, yaitu isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru adalah untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bahan ajar bagi siswa untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi dan respon terhadap hasil evaluasi (Lestari, 2011: 204).

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap hasil belajar dalam bahan ajar akan

selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi.

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

Langkah-Langkah Pengembangan Materi Bahan Ajar

Selanjutnya, Sutejo (2008:105) menyatakan Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran Sebelum melaksanakan pemilihan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan

materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi: 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran; 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi materi pembelajaran; 3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; dan 4) memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

Kriteria Kelayakan Bahan Ajar

Menurut Hartono (2011:3) ada empat bagian yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Kelayakan isi
- b. Kelayakan penyajian
- c. Kelayakan kebahasaan
- d. Kelayakan grafika

Pembelajaran Menulis Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2002) sastra tulisan merupakan sastra yang teksnya berisi cerita yang sudah ditulis atau dibukukan, sedangkan sastra lisan merupakan cerita yang bersifat lisan, dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sastra klasik Indonesia dapat berbentuk puisi seperti syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Adapula sastra klasik yang berbentuk prosa. Sastra-sastra klasik itu mengandung muatan nilai-nilai budaya dan moral yang tinggi.

Dalam sastra Indonesia, karya sastra berbentuk prosa terdiri dari karya sastra prosa lama dan karya sastra prosa baru, Karya sastra prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra

atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama pertama kali disampaikan secara lisan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Bentuk-bentuk sastra prosa lama yaitu: mite, legenda, fabel, hikayat, dongeng, dan cerita berbingkai. Sedangkan karya sastra prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya barat. Bentuk-bentuk sastra prosa baru meliputi: roman, riwayat, biografi, kisah, antologi, cerpen, novel, kritik, dan esei.

Cerita rakyat atau legenda adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat pada umumnya diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu.

Hakikat Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112) mengemukakan kearifan local adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh

karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Selanjutnya, Yusuf (2008:1) mengemukakan masyarakat lokal Aceh memiliki kearifan yang diwarisi secara turun-temurun. Kearifan masyarakat Aceh mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan dan menata kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah warisan masa lalu, kearifan lokal terdapat dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama di daerah pedesaan. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, di mana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, di antaranya: bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan bahan ajar menggunakan model Borg dan Gall yang dikombinasikan dengan model pengembangan pembelajaran Dick dan Carey (Trianto, 2007:62). Atas dasar ini, peneliti mengadaptasi kesepuluh langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti. Adapun tiga langkah tahapan utama, yaitu 1) penelitian pendahuluan, 2) pengembangan bahan ajar, 3) dan implementasi bahan ajar. Selanjutnya, tiga tahapan tersebut membawahi tahapan-tahapan selanjutnya, yaitu: 1) studi pendahuluan; 2) membuat rancangan (desain) produk; 3) mengembangkan bentuk produk

awal; 4) melakukan uji coba terbatas; 5) melakukan revisi produk hasil uji coba terbatas; 6) melakukan uji coba luas; 7) melakukan revisi produk dari uji coba luas; 8) melakukan uji efektifitas; 9) melakukan revisi, dan (10) pembuatan produk akhir.

Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan hasil observasi awal, sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di Kota Langsa. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, dan SMPN 9 Langsa kelas VII yang masing-masing berjumlah 30 orang. Kemudian data dalam penelitian akan divalidasi oleh ahli/pakar data dari teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Data dari siswa berupa ujaran (lisan dan tulis), perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran.

Jenis Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) aspek pembelajaran, kebenaran isi, dan kesesuaian materi yang diperoleh dari ahli materi dan rancangan pembelajaran, dan (b) kualitas tampilan dan penyajian materi, diperoleh dari uji perorangan, kelompok kecil, dan lapangan. Data yang diperoleh disesuaikan dengan tujuan dan desain pengembangan yang digunakan maka jenis data yang dikumpulkan dalam pengembangan ini adalah data deskriptif kuantitatif sebagai data pokok yang terkumpul melalui angket dengan skala penilaian 1 sampai 4 dengan ketentuan nilai 1 = sangat kurang baik/sangat tidak setuju, 2

=kurang baik/kurang setuju, 3 =baik/setuju, dan 4 = sangat baik/sangat setuju.

Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa (a) panduan observasi, (b) panduan wawancara, dan (c) angket. Instrumen Pengumpulan data pada pengembangan ini berupa instrumen penilaian untuk menilai produk yang telah dikembangkan. Instrumen pokok yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut.

(1) Lembar Angket Validasi Tim Ahli

Lembar validasi digunakan untuk mendapatkan data penelitian validator tentang produk yang dikembangkan, yaitu modul pada materi menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan local yang dibagi menjadi dua, yaitu (a) lembar validasi ahli materi pelajaran, (b) lembar validasi ahli desain pembelajaran.

(2) Lembar angket tanggapan siswa terhadap buku ajar yang diperoleh dari uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan terbatas.

Kisi-kisi Angket Validasi dan Penilaian Ahli Materi Pembelajaran

No.	Komponen Indikator Penilaian	Kriteria
Kelayakan Isi		
1	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	Sangat Baik
2	Keakuratan materi	Sangat Baik
3	Kemutahiran materi	Baik
4	Mendorong keingintahuan	Sangat Baik
B. Penilaian Bahasa		
1	Lugas	
2	Komunikatif	
3	Dialogis dan Interaktif	
4	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	
5	Keruntutan dan keterpaduan alur pikiran	
6	Penggunaan istilah, simbol, dan ikon	
C. Penilaian Kekontektualan Materi		
1	Hakikat kontekstual	
2	Komponen kontekstual	
Jumlah		

Kisi-Kisi Angket Validasi dan Penilaian Ahli Desain

No.	Komponen Indikator Penilaian	Kriteria
1	Ukuran fisik bahan ajar	
2	Desan sampul bahan ajar	
3	Desainisi bahan ajar	
Jumlah		

**Kisi-Kisi Angket Tanggapan Siswa pada Uji Coba Perorangan, Kel. Kecil,
dan Uji Coba Lapangan Terbatas**

No.	Komponen Indikator Penilaian	Kriteria
1	Materi	
2	Bahasa	
3	Ketertarikan	
Jumlah		

Teknik Pengolahan Data

Untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal,

digunakan pedoman penilaian seperti dalam tabel berikut.

No.	Indikator	Skor
1.	Kelengkapan aspek formal cerita rakyat	25
2.	Kelengkapan unsur intrinsik cerita rakyat	25
3.	Keterpaduan unsur/struktur cerita rakyat	20
4.	Kesesuaian penggunaan bahasa cerita rakyat	10
5.	Relevansi/kesesuaian cerita dengan tema kearifan lokal	20
Jumlah		100

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data tentang keadaan modul pada materi menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Data ini dikumpulkan melalui validasi pakar, kuesioner/angket yang disebar kepada siswa. Instrumen penelitian untuk validator dan uji perorangan, kelompok kecil maupun kelompok lapangan terbatas dibuat dalam bentuk skala likert.

Analisis data pada penilaian hasil belajar menulis cerita rakyat ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan

bahan ajar digunakan rumus perhitungan efektivitas berikut (Sugiyono,2011):

$$\chi = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal seluruh item}} \times 100$$

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung persentase indikator untuk setiap kategori pada bahan ajar yang dikembangkan. Menurut Sugiyono (2011:118) dari hasil penghitungan di atas, dihasilkan angka dalam bentuk persen. Klasifikasi skor tersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum sebagai berikut.

Nilai	Kriteria	Persentase
A	Sangat Baik	$81\% \leq X < 100\%$
B	Baik	$61\% \leq X < 80\%$
C	Sedang	$41\% \leq X < 60\%$
D	Kurang Baik	$21\% \leq X < 40\%$
E	Sangat Kurang Baik	$0\% \leq X < 20\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Bahan Ajar

Hasil validasi dari ahli materi dalam pengembangan bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa menunjukkan bahwa kelayakan isi pada masing-masing sekolah, yaitu SMPN 1 Langsa 88,76%, SMPN 4 Langsa 87,16%, dan SMPN 9 Langsa 82,01%, dengan kriteria sangat baik, kemudian kelayakan penyajian dengan nilai rata-rata 83,65 %, 82,01%, 81,46% dengan kriteria sangat baik, dan kelayakan bahasa dengan rata-rata 85,89%, 83,65%, dan 82,46% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal berupa modul yang dikembangkan secara keseluruhan termasuk dalam kriteria “sangat baik”. Validasi terhadap produk dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ahli materi tentang kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan Bahasa. Validasi materi dilakukan oleh Subhayni, S.Pd., M.Pd. yang merupakan dosen Universitas Syiah Kuala, dan Ibu Teti Fauziah (Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 1 Langsa), Ibu Sari Kurniati, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 4 Langsa), dan Ibu Husniah, S.Pd. (guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 9 Langsa). Penilaian dilakukan untuk mendapat informasi dan mutu bahan ajar yang dikembangkan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN di Kota Langsa pada materi menulis cerita rakyat aceh.

Hasil validasi ahli desain terhadap kelayakan desain dalam pengembangan bahan ajar berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa yang dikembangkan menunjukkan bahwa

ukuran modul memiliki nilai rata-rata 83,21 dengan kriteria sangat baik, desain sampul modul dengan nilai rata-rata 85,47 dengan kriteria sangat baik, dan desain isi modul dengan rata-rata 75,78 dengan kriteria baik. Hasil persentase rata-rata dari keseluruhan sub komponen penilaian kelayakan penyajian adalah 81,11% dengan kriteria “sangat baik”. Dengan demikian, kelayakan desain bahan ajar berbasis masalah berupa modul yang dikembangkan dapat digunakan siswa di SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, dan SMPN 9 Langsa.

Hasil data yang diperoleh dari guru pada masing-masing sekolah, menyatakan bahwa bahan ajar berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas VII yang dikembangkan sesuai dengan penilaian indikator dalam pernyataan secara keseluruhan dengan rata-rata nilai 91,86%, 88,65%, dan 82,76% pada kriteria “sangat baik”.

Kemudian, data-data yang diperoleh dari siswa SMPN di Kota Langsa bahwa bahan ajar berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang dikembangkan sesuai dengan penilaian indikator dalam pernyataan secara keseluruhan menunjukkan bahwa (1) persentase rata-rata dari uji perorangan dengan rata-rata nilai 85,33%, 84,24%, dan 81,65% dengan kriteria sangat baik, (2) persentase uji coba kelompok kecil dengan rata-rata 89,19%, 86,50%, 86,01% dan dengan kriteria sangat baik, dan (3) uji kelompok lapangan terbatas dengan rata-rata 92,40%, 90,01%, 84,01% dengan kriteria sangat baik. Data dari hasil respon siswa terhadap modul yang dikembangkan mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan

bahwa bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar dari hasil pengembangan yang efektif dan layak dipakai sebagai sumber belajar.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang dideskripsikan dalam penelitian menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal adalah dalam bentuk *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Pada tahap *pretest* diperoleh hasil belajar siswa pada siswa Kelas VII SMPN 1 Langsa yang berjumlah 30 siswa dengan jumlah nilai 1996 dengan rata-rata 66,53, sedangkan pada tahap *posttest* diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2390 dengan rata-rata 79,66. Kemudian, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1890 dengan rata-rata 63,00, sedangkan pada tahap *posttest* diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2320 dengan rata-rata 77,33. Selanjutnya, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 9 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1866 dengan rata-rata 62,26, sedangkan pada tahap *posttest* diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2190 dengan rata-rata 73,00.

Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas Bahan ajar pada SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, SMPN 9 Langsa dilakukan dengan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk tersebut dilakukan dengan memberikan sebuah tes kepada siswa kelas VII SMPN di Kota Langsa yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata keefektifan bahan ajar dengan presentase 79,12%, 77,05%, 73,78% dengan kriteria baik. Dengan demikian, adanya peningkatan nilai siswa

pada materi menulis cerita rakyat dan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal dengan pembelajaran menggunakan buku teks sehingga dapat disimpulkan bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan di SMPN Kota Langsa layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai panduan guru, dan sebagai panduan pedoman bagi siswa.

SIMPULAN

Produk bahan ajar menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang dikembangkan untuk siswa kelas VII pada SMPN 1 Langsa, SMPN 4 Langsa, dan SMPN 9 Langsa memenuhi syarat dan layak digunakan berdasarkan validasi ahli materi, yaitu Bapak Subhayni, S.Pd., M.Pd. dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Unsyiah dan guru SMPN 1 Langsa, yaitu Ibu Teti Fauziah dengan komentar modul ini layak diujicobakan di sekolah-sekolah yang lain dan gambar pada modul harus sesuai dengan penjelasan materi. Kemudian kelayakan isi modul menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal dengan nilai rata-rata sangat baik, kelayakan penyajian dengan nilai rata-rata sangat baik, dan aspek bahasa dengan nilai rata-rata sangat baik.

Selanjutnya, hasil belajar siswa yang dideskripsikan dalam penelitian menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal adalah dalam bentuk *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar. Pada tahap *pretest* diperoleh hasil belajar siswa pada siswa Kelas VII SMPN 1 Langsa yang

berjumlah 30 siswa dengan jumlah nilai 1996 dengan rata-rata 66,53, sedangkan pada tahap posttest diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2390 dengan rata-rata 79,66. Kemudian, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 4 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1890 dengan rata-rata 63,00, sedangkan pada tahap posttest diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2320 dengan rata-rata 77,33. Selanjutnya, hasil belajar siswa kelas VII SMPN 9 Langsa yang berjumlah 30 siswa, dengan jumlah nilai 1866 dengan rata-rata 62,26, sedangkan pada tahap posttest diperoleh hasil belajar siswa dengan jumlah nilai 2190 dengan rata-rata 73,00.

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil

belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan buku teks dan pembelajaran yang bersifat monoton. Produk hasil penelitian pengembangan berupa modul menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal untuk siswa Kelas VII SMPN di Kota Langsa disarankan dapat digunakan untuk menguji keefektifan bahan ajar modul tersebut pada pembelajaran menulis cerita rakyat aceh dan disarankan lebih spesifik dilakukan. Disarankan pihak dinas, kampus, dan pemerintah aceh khususnya memproduksi modul ini secara massal dan ada pengembangan bahan ajar modul lainnya dengan teknik serupa maupun teknik yang lain dengan sampel yang lebih beragam dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sul-toni dan Hubbi Saufan Hilmi. 2015. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Seminar Nasional PBI 2015. ISSN:2477-636X.
- Andi, Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alwasilah, A. C. 2006. *Pokoknya Sunda, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama.
- Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Muntari, Lilik. 2016. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia untuk Kelas V SD dengan Model Dick dan Carey. *Jurnal Media Didaktik*, Vol. 2, No.2 2016.
- Rohaedi, A. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Aosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedjo, Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif; Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, Yusri. 2008. *Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.